

BAB II

JEPANG DALAM PERANG DUNIA II

Pada bab II ini akan membahas mengenai sejarah Perang Dunia II dan peristiwa pertempuran Teluk Leyte yang terjadi pada Perang Dunia II. Bab ini juga akan membahas tentang Pertempuran Teluk Leyte, yang menjadi salah satu pertempuran yang menentukan bagi Jepang dalam Perang Dunia II, dengan mencakup aspek-aspek seperti kronologi peristiwa, tokoh yang terlibat, serta kondisi pertempuran di Teluk Leyte.

2.1 Sejarah Perang Dunia II

Pada tahun 1939 terjadi konflik global melibatkan sebagian besar negara di dunia. Penyebab utama Perang Dunia II adalah ekspansi agresif Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler, yang menduduki Austria dan Czechoslovakia serta menginvasi Polandia pada September 1939. Invasi ini memicu reaksi dari sekutu Polandia, yaitu Prancis dan Inggris, yang mendeklarasikan perang terhadap Jerman.

Pada saat terjadinya Perang Dunia II, Jepang sedang dalam kepemimpinan Kaisar Hirohito dan disebut dengan era Showa. Perekonomian Jepang pada saat itu sangat terpuruk. Sebab, memang sedang terjadi krisis ekonomi global pada tahun 1933. Kehidupan Masyarakat Jepang pada saat itu sangat sulit, terutama bagi para masyarakat yang tinggal di pedesaan (Suherman, 2004). Pada saat itu masyarakat yang tinggal di pedesaan disebut dengan 百姓 *hyakusho* atau petani. Seperti yang dijelaskan pada situs jugyo-jh.com:

城下町で土地と屋敷を得て生きることを選んだ人々は「町人」
となり、残ったものが「百姓」身分を形成する (jugyo-jh.com, 2018)。

Jōkamachi de tochi to yashiki o ete ikiru koto o eranda hitobito wa
'chōnin' to nari, nokotta mono ga 'hyakushō' mibun o keisei suru

Orang-orang yang memutuskan untuk tinggal di wilayah dan rumah
mewah di kota benteng dikenal sebagai 'warga kota', sementara yang tetap
tinggal disebut dengan 'petani'.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat yang menetap untuk tinggal di daerah perkotaan disebut dengan warga kota. Sementara, masyarakat yang

memilih untuk tetap tinggal di daerah pedesaan disebut dengan *hyakushou*. *Hyakusho* merupakan tanda kemiskinan dan status sosial yang rendah (Suherman, 2004).

Pemerintah Jepang melakukan berbagai reformasi untuk mendukung pembangunan ekonomi negaranya, dengan fokus pada sektor industri seperti tekstil, baja, dan mesin. Akibatnya, pada saat itu Jepang membutuhkan pasokan sumber daya alam khususnya minyak untuk menggerakkan industrinya. Sebelum terjadinya Perang Dunia II, Pada Perang Dunia I selesai Jepang masih menjalin hubungan dengan Bangsa Barat. Jepang mendapatkan pasokan minyak dari Amerika. Namun pada tahun 1933, Jepang memutuskan untuk keluar dari Liga Bangsa-Bangsa sebagai akibat dari banyak kritikan yang mereka terima, akibat tindakan mereka terhadap China sebelum terjadinya Perang Dunia II (Japan-guide, c, 2002).

Keputusan Jepang untuk keluar dari Liga Bangsa-Bangsa mengindikasikan adanya ketegangan antara Jepang dengan Bangsa Barat. Puncak ketegangan antara Jepang dengan Bangsa Barat terutama Amerika dan Inggris, adalah ketika Jepang menduduki Indocina (Vietnam) yang sedang dalam pendudukan Prancis, serta bergabung dengan kekuatan Poros yang terdiri dari Jerman dan Italia. Seperti yang dijelaskan pada situs website nhk.or.jp:

その後さらに日本がフランス領インドシナの南部にまで軍を進めると（南部仏印進駐）、アメリカは態度を硬化させます。日本に対しフランス領インドシナ、そして中国からの軍の撤退を強く要求し、石油やくず鉄の輸出を禁じる経済制裁を発動したのです（nhk.or.jp, Tanpa Tahun）。

Sonogo sarani Nihon ga furansuryōindoshina no nanbu ni made gunwosusumeru to (nanbu futsuinshinchū), Amerika wa taido o kōka sa semasu. Nihon ni taishi furansuryōindoshina, soshite Chūgoku kara no gun no tetta o tsuyoku yōkyū shi, sekiyu ya kuzutetsu no yushutsu o kinjiru keizai seisai o hatsudō shita nodesu

Ketika Jepang memajukan pasukannya lebih jauh ke Indocina Prancis selatan (Pendudukan Prancis-India Selatan), AS menentang keras tindakannya. AS dengan tegas menuntut agar Jepang menarik pasukannya dari Indocina Prancis dan Tiongkok, serta menjatuhkan sanksi ekonomi yang melarang ekspor minyak dan besi tua.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah Jepang menduduki Indochina yang saat itu dikuasai oleh Prancis, Amerika Serikat memutuskan pasokan minyak kepada Jepang. Sehingga, Jepang menghadapi kelangkaan sumber daya, terutama minyak, yang berdampak negatif pada ekonomi mereka. Tidak hanya itu, Jepang juga tidak dapat mengoprasikan armadanya untuk bertempur dengan China.

Kekurangan sumber daya alam terutama minyak membuat Jepang memutuskan untuk merebut wilayah Asia Tenggara terutama Hindia Belanda (Indonesia) yang kaya akan minyak dan memulai perang dengan Amerika Serikat dan Inggris. Dengan menyerang Hindia Belanda, menjadikan Jepang ikut serta dalam Perang Dunia II melawan sekutu (Japan-guide, c, 2002). Ketika Perang Dunia II berlangsung, Jepang mengambil kebijakan untuk mengatur negaranya. Kebijakan yang diambil oleh Jepang diantaranya:

Tabel 1
Kebijakan Jepang ketika Perang Dunia II

No	Kebijakan
1	Pemerintah Jepang memberlakukan Undang-Undang Kekaisaran Jepang yang berarti Kaisar sebagai kekuasaan tertinggi pada negara.
2	Wilayah yang masih ada dalam pendudukan Jepang, akan dibuat pemerintahan boneka yang di kendalikan oleh militer.
3	Pemerintah memberikan doktrin bahwa tentara adalah sosok yang memegang peranan penting yang menjadi ujung tombak Jepang dalam pertempuran.
4	Pemerintah juga mewajibkan rakyat untuk membantu usaha perang baik dengan tenaga maupun materi.
5	Pemerintah mengerahkan seluruh kekuatan militer dan sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan perang negara.
6	Pemerintah Jepang akan menangkap, mengasingkan dan memasukan penjara bagi siapa saja yang menolak tentang pandangan perang yang dilakukan pemerintah (Wildan, 2015).

Sumber: Wildan, F. (2015). Kebijakan Pemerintah Jepang Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Masyarakat Jepang Pada Masa Perang Dunia II Dalam Novel Nijuushi No Hitomi Karya Sakae Tsuboi. Skripsi, Tidak diterbitkan. Universitas Brawijaya Malang: Fakultas Ilmu Budaya.

Pada 7 Desember 1941 di bawah pimpinan Laksamana Isoroku Yamamoto, Jepang menyerang armada Amerika yang berada di Pearl Harbour. Penyerangan Jepang di Pearl Harbour menandakan bergabungnya Jepang dalam Perang Dunia II melawan Sekutu, setelah sebelumnya juga berperang dengan China. Seperti yang dijelaskan japanknowledge.com:

日本の指導者層は大東亜戦争と呼称した。1931年の満州事変に始まる日中十五年戦争の発展であり、日中戦争を重要な一部として含む。また世界的には第二次世界大戦の一部であり、その重要な構成要素であった (順一郎, Tanpa Tahun)。

Nihon no shidō-sha-sō wa daitōasensō to koshō shita. 1931-Nen no Manshū jihen ni hajimaru Nitchū jū go-nen sensō no hattendeari, nitchūsensō o jūyōna ichibu to shite fukumu. Mata sekai-teki ni wa dainijisekaitaisen no ichibudeari, sono jūyōna kōsei yōsodeatta

Disebut sebagai Perang Asia Timur Raya oleh kepemimpinan Jepang, perang ini merupakan hasil dari Perang Lima Belas Tahun antara Tiongkok dan Jepang, yang dimulai dengan Insiden Manchuria pada tahun 1931 dan mencakup Perang Tiongkok-Jepang sebagai bagian penting dari perang tersebut. Secara global, perang ini juga merupakan bagian dan komponen penting dari Perang Dunia Kedua

Bergabungnya Jepang dengan Perang Dunia II dikenal dengan Perang Asia Timur Raya. Pertempuran ini merupakan hasil dari pertempurannya dengan Tiongkok serta Serangan Jepang terhadap pasukan sekutu di Asia Tenggara dan Pasifik. Tujuan Jepang melakukan ekspansi di wilayah Asia Tenggara adalah untuk mendapatkan akses sumber minyak yang berada di wilayah Hindia Belanda (Indonesia). Sebab, pada saat itu terjadi pemotongan pasokan minyak dari Amerika bagi Jepang yang memang pada saat itu amat sangat dibutuhkan untuk kebutuhan ekonomi dan militernya (Kurasawa, et al., 2018: 30).

Setelah berhasil menaklukan Pearl Harbour, Jepang melanjutkan penyerangan dengan mengebom Pangkalan Terbang Clark Field Amerika yang ada di Luzon, Filipina. Jepang juga meratakan Stasiun Angkutan Laut Cavite milik Amerika yang ada di Teluk Manila. Runtuhnya kedua pangkalan tersebut memberikan kemudahan Jepang untuk menggerakkan pasukannya di wilayah Asia Tenggara (Oktorino, 2018)

Gambar 1 Lapangan Udara Clark pada tahun 1940an.



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/463237511650812976/>

Gambar di atas merupakan Lapangan udara Clark di Luzon, Filipina. Dengan hancurnya lapangan udara Clark memudahkan Jepang untuk menjalankan rencananya untuk menguasai Asia Tenggara. Pada 9 Desember 1942 kapal raksasa Angkatan laut Inggris yang bernama Prince of Wales dan Repulse yang dipimpin Laksamana Sir Tom Phillips meninggalkan Singapura untuk mencegah pendaratan Jepang di Asia Tenggara. Untuk menghadapi kedua kapal raksasa tersebut, Jepang mendaratkan pasukannya di tiga Tempat sekaligus. Dengan begitu, kekuatan udara sekutu akan berfokus pada daratan dan tidak dapat melindungi dua kapal raksasa tersebut. Pada 10 Desember 1941 Jepang berhasil menenggelamkan kedua kapal raksasa tersebut beserta Laksamana Phillips.

Gambar 2 Awak Kapal Peince of Wales meinggalkan Kapalnya yang Hancur oleh Torpedo Jepang

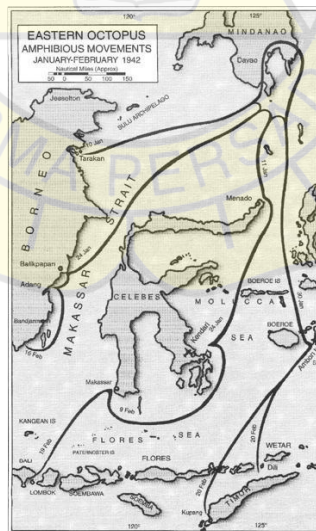


Sumber: <https://www.iwm.org.uk/collections/item/object/205087093>

Gambar di atas merupakan peristiwa tenggelamnya kapal Prince of Wales akibat dari serangan Jepang. Dengan tenggelamnya kedua kapal raksasa Inggris dan hancurnya Pearl Harbour. Membuat nama Jepang menjadi naik. Winston Churchill selaku Perdana Menteri Inggris pun mengaku sempat memandang rendah kemampuan Jepang. Churchill mengira apabila Jepang menyerang, Jepang tidak dapat menyerang lebih dari satu tujuan. Tetapi, tidak ada yang menyangka setelah Pearl Harbour Jepang Berhasil mendaratkan pasukanya dalam waktu yang dekat secara bersamaan (Ojong, 2001).

Kemenangan demi kemenangan menjadikan Jepang sebagai armada terkuat di Asia Tenggara. Satu demi satu wilayah Asia Tenggara yang sedang dalam pendudukan Sekutu berhasil Jepang rebut. Sehingga, Jepang menguasai hampir semua wilayah Asia Tenggara. Pergerakan Jepang dalam merebut Asia Tenggara berbentuk seperti gurita, seperti yang terlihat pada gambar 3. Tujuan pergerakan tersebut adalah untuk menghindari Jepang berhadapan langsung dengan armada utama pasukan Sekutu. Jepang menyebarkan pasukanya untuk menyerang kelompok-kelompok kecil yang berada di wilayah Asia Tenggara (Ojong, 2001).

Gambar 3 Pergerakan Jepang menginvasi Hindia Belanda menyerupai Gurita



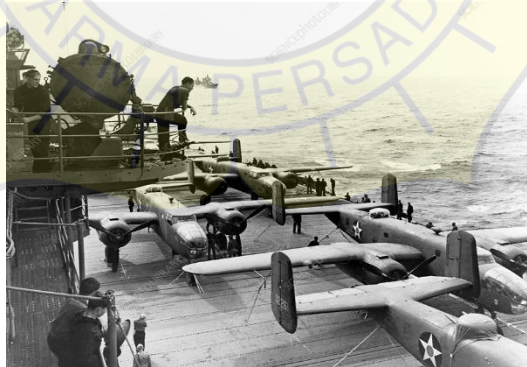
Sumber: Ojong, P. (2001). Perang Pasifik. Jakarta: Kompas: 19

Pada tanggal 15 Januari 1942 dibentuklah komando gabungan yang disebut dengan ABDA (Amerika, Inggris, Belanda dan Australia). Komando gabungan yang dibentuk sekutu tidak bekerja sama dengan baik. sehingga pada akhirnya dikalahkan Jepang pada 27 Februari 1942. Pada 8 Maret 1942 Pasukan Belanda yang sedang menduduki Asia Tenggara menyerah kepada Jepang (Ojong, 2001).

Menyerahnya Belanda kepada Jepang dan hancurnya armada Sekutu di Asia Tenggara, mendandakan bahwa Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda bahkan hampir seluruh wilayah Asia Tenggara. Dengan jatuhnya Hindia Belanda, Jepang berhasil menyelesaikan tugas utamanya yaitu merebut sumber pasokan minyak yang sangat dibutuhkan Jepang pada saat itu.

Jepang berhasil menguasai Asia Tenggara hanya dalam waktu 4 bulan. Berhasilnya Jepang dalam merebut Asia Tenggara membuat pamor sekutu di Asia Tenggara runtuh. Komandan Francis Low di Washington menghadap pimpinan Laksamana Ernest J. King Panglima Angkatan Laut Amerika untuk membahas serangan balasan dengan membom Ibu Kota Jepang yaitu Tokyo. Pada 18 April 1942 Ibu Kota Jepang berhasil diserang dengan pesawat pembom B25 milik Amerika yang diberangkatkan dari kapal induk USS Hornet.

Gambar 4 Pesawat B-25 Mitchell di Kapal Induk USS Hornet



Sumber: <https://www.sciencephoto.com/media/1112553/view/b-25-mitchell-bombers-on-uss-hornet-doolittle-raid-1942>

Gambar di atas merupakan gambar ketika pesawat B25 milik Amerika yang berada di Kapal Induk USS Hornet. Serangan pesawat pembom B25 pada Tokyo

difokuskan untuk menghancurkan sasaran militer seperti pabrik mesin dan pabrik baja. Serangan pesawat pembom B25 pada Tokyo tidak memberikan dampak yang besar, tetapi Serangan ini membuktikan bahwa Amerika dapat menjangkau Jepang dan memberikan Jepang sedikit tekanan. Penyerangan ini juga membuat Jepang mengira bahwa Amerika menyerang melalui Pulau Midway sehingga Pulau Midway akan menjadi target penyerangan Jepang selanjutnya (Ojong,2001).

Pada Juni 1942, terjadi pertempuran laut di Midway. Pertempuran Midway memberikan pukulan yang hebat bagi armada Jepang. Midway menjadi target Jepang akibat dari perbuatan Amerika yang menyerang Tokyo pada 18 April lalu. Gagalnya Jepang dalam pertempuran di Midway adalah karena Jepang gagal dalam mempertahankan intelejennya, sehingga Amerika dapat mengetahui rencana yang dilakukan Jepang di Midway. Midway menjadi kemenangan pertama bagi Sekutu dan menjadikan moral sekutu pulih. Kalahnya Jepang di Midway, menghilangkan ancaman Jepang terhadap Hawaii (history.army.mil, 2006: 50).

Gambar 5 Kapal Induk Hiryu yang tenggelam pada pertempuran Midway



Sumber: <https://www.washingtonpost.com/history/2019/11/08/new-midway-movie-shoots-reality-its-discovery-wreckage-that-brings-battle-home/>

Gambar di atas adalah salah satu kapal induk Jepang yang dihancurkan pada pertempuran laut di Midway. Setelah kalah di Midway, Jepang berencana merebut Kepulauan Solomon untuk memutuskan jalur lalu lintas Amerika dengan Australia di wilayah Asia Pasifik. Sasaran pertama pada pertempuran ini adalah pulau Guadalcanal yang merupakan pulau terbesar pada Kepulauan Solomon. Pada 7 Agustus 1942, terjadi pertempuran Jepang dengan Amerika di Pulau Guadalcanal

untuk memperebutkan Kepulauan Solomon. Dalam pertempuran di Pulau Guadalcanal Jepang kembali menerima kekalahan yang besar. Hampir 24,000 tentara Jepang tewas dan armada pesawat Jepang dilumpuhkan pada Pertempuran di Guadalcanal (Ojong, 2001: 72).

Kalahnya Jepang dalam menghadapi serangan balasan Sekutu, menurunkan moral pasukannya. Sebagai komandan tertinggi pasukan Jepang, Laksamana Yamamoto berencana untuk memberikan dukungan dengan mengunjungi anak buahnya di medan pertempuran. Sayangnya, informasi mengenai kunjungannya, diketahui oleh sekutu. Pada 18 April 1943, Amerika berhasil menembak jatuh pesawat yang ditumpangi oleh Laksamana Yamamoto.

Gambar 6 Laksamana Isoroku Yamamoto



Sumber: <https://intisari.grid.id/read/032834885/inilah-fakta-fakta-laksamana-yamamoto-sang-arsitek-di-balik-serangan-pearl-harbor-saat-perang-dunia-ii-salah-satunya-dia-kehilangan-jari-telunjuk-dan-jari-tengah?page=all>

Gambar di atas merupakan gambar Laksamana Isoroku Yamamoto. Setelah pesawat yang sedang ditumpangi Laksamana Isoroku Yamamoto ditembak jatuh Amerika, Laksamana Isoroku Yamamoto tewas. Kehilangan komandan tertinggi dalam pertempuran tersebut merupakan sebuah kekalahan terbesar bagi Jepang dan membuat moral Jepang semakin turun sehingga melemahkan Jepang. Pasca kejadian tersebut, peran Laksamana Isoroku Yamamoto digantikan oleh Laksamana Mineichi Koga (Ojong, 2001).

Pasukan Sekutu, khususnya Amerika memanfaatkan melemahnya Jepang dengan kembali merebut wilayah Asia Tenggara dari tangan Jepang. Pada April

1944, Amerika berhasil mendaratkan pasukannya di Irian. Pendaratan Amerika di Irian dimulai dari kota Finschafen pada April 1944. Pada 30 Juli 1944, Amerika akhirnya berhasil menguasai Irian dengan merebut kota Sanpator. Jatuhnya Sanpator memberikan akses Amerika untuk membuat pangkalan udara di Irian (history.army.mil, 2006: 159).

Penyerangan Amerika terhadap pasukan Jepang yang berada di Irian berjalan dengan mudah. Sebab, Jepang kekurangan pesawat tempur akibat kekalahannya pada pertempuran di Kepulauan Solomon. Jepang lebih memilih menunggu memulihkan armadanya untuk menyiapkan serangan balasan dan sekaligus menghancurkan seluruh armada Amerika (Ojong, 2001).

Pada akhir bulan Maret 1944, Laksamana Mineichi Koga sebagai komandan tertinggi Jepang dan pengganti Laksamana Yamamoto hilang dalam perjalannya di Asia Pasifik. Laksamana Koga hilang tanpa jejak dan akhirnya digantikan dengan Laksamana Toyoda. Pada 1943 hingga 1944, Komandan tertinggi Jepang Laksamana Yamamoto, kemudian digantikan oleh Koga, dan akhirnya digantikan Toyoda, terus berupaya membalikan keadaan pertempuran. Mereka ingin sekaligus menghancurkan armada Amerika, agar dapat menyudahi pertempuran yang memakan waktu ini. Hingga pada akhirnya, kesempatan tersebut datang saat terjadi pertempuran Teluk Leyte pada 25 Oktober 1944 (Ojong, 2001: 127).

2.1 Pertempuran Teluk Leyte

Pertempuran Teluk Leyte adalah pertempuran yang melibatkan Jepang dengan Amerika. Pertempuran ini dimulai ketika Jenderal MacArthur sebagai pemimpin pasukan Amerika, mendaratkan 225,000 pasukannya di Leyte khususnya di Kota Tacloban Pada 20 Oktober 1944 (history.army.mil, 2006: 202). Tujuan Amerika mendaratkan pasukannya di Leyte adalah untuk membebaskan rakyat Filipina dari Jepang. Tidak hanya itu, pendaratan ini juga memiliki tiga tujuan lain yaitu memutus jalur pasokan sumber daya dan logistik Jepang ke Hindia Belanda, menetralisasi Taiwan dan Pantai China Timur serta menyediakan pangkalan Amerika untuk menyerang pulau pulau yang masih dalam pendudukan Jepang (Ray, 2020). Pertempuran Teluk Leyte merupakan pertempuran yang sangat menentukan

dalam Perang Dunia II. Jhon Prados dalam bukunya yang berjudul *Storm over Leyte: the Philippine invasion and the destruction of the Japanese Navy* juga menjelaskan bahwa Pertempuran Teluk Leyte adalah pertempuran paling penting dalam peristiwa perang pasifik pada perang dunia II (Prados, 2016: 11).

Gambar 7 Jenderal MacArthur di Pantai Leyte



Sumber: <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/macarthur-dan-penuntasan-janjinya-yang-terkenal-1uwblZ3e6IZ/4>

Gambar di atas adalah gambar ketika Jenderal MacArthur dan pasukannya mendarat di Leyte. Leyte merupakan gerbang Amerika menuju Filipina. Apabila Amerika berhasil merebut Leyte dari kekuasaan Jepang, akan membuat kekalahan bagi Jepang dalam Perang Dunia II. Akimitsu Takagi dalam bukunya yang berjudul *連合艦隊ついに勝つ～ミッドウェーからレイテ海戦まで～* (光文社文庫) juga menjelaskan:

そして間もなく、この戦艦はやはり『大和』であり、時は昭和十九年十月二十二日、ボルネオのブルネイ湾を出撃して、レイテ湾に向かうところだと教えてもらったのだった……連合艦隊最後の出撃。そしてこれこそ『戦史逆転』の第四の最後のチャンスに違いなかった。いまこの『大和』には、第一戦隊司令官として、宇垣纏中将がのりこんでいるはずだった (Takagi, 2006: 260)。

Soshite mamonaku, kono senkan wa yahari “Yamato” deari, toki wa Shōwa juukyunen juugatsu nijuninichi, Boruneo no Burunei-wan o shutsugeki shite, Reite-wan ni mukau tokoroda to oshiete moratta nodatta …… rengō kantai saigo no shutsugeki. Soshite kore koso “senshi gyakuten” no daishi no saigo no chansu ni chigainakatta. Ima kono “Yamato” ni wa,

dai issentaishireikan To shite, Ugaki matoi chūjō ga norikonde iru hazudatta

Segera setelah itu, saya diberi tahu bahwa kapal tempur Yamato telah berlayar dari Kalimantan menuju Brunei pada tanggal 22 Oktober 1944 dan akan menuju Teluk Leyte. Tindakan itu merupakan kesempatan keempat dan terakhir Jepang untuk “membalikan keadaan pertempuran. Pada saat itu Laksamana Ugaki bertugas sebagai komandan skuadron pertama yang berkedudukan di Yamato.

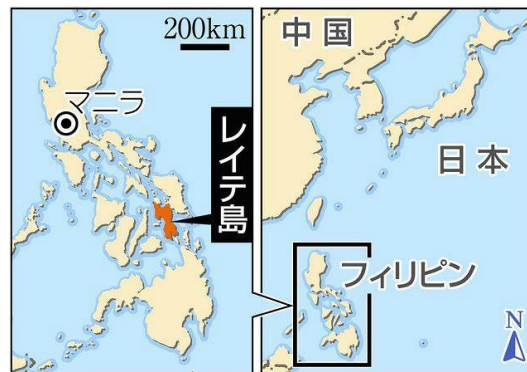
Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pertempuran Teluk Leyte merupakan upaya terakhir Jepang untuk mengubah arah perang di mana pada saat itu Jepang sedang mengalami serangkaian kekalahan dalam Perang Dunia II. Pentingnya Leyte bagi Jepang juga dijelaskan oleh Woodward dalam bukunya yang berjudul *Battle For Leyte Gulf The Incredible Story of World War II's Largest Naval Battle*:

“Admiral Mitsumasa Yonai, Navy Minister of the Koiso Cabinet, said that he realized that the defeat at Leyte “was tantamount to loss of the Philippines.” As for the larger significance of the battle, he said, “I felt that that was the end” (Woodward, 2007: 186).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Laksamana Mitsumasa Yonai sebagai Menteri Angkatan Laut Kabinet Koiso, menyadari pentingnya Leyte. Laksamana Mitsumasa Yonai mengatakan bahwa apabila Leyte direbut Amerika maka Amerika juga akan merebut Filipina. Terebutnya Filipina adalah akhir dari Jepang. Oleh karena itu, Jepang harus mempertahankan wilayah Leyte agar mencegah kekalahan.

Apabila Leyte berhasil direbut Amerika, maka Filipina dapat dengan mudah ditaklukan. Jatuhnya Filipina akan memutus jalur pasokan sumber daya Jepang khususnya minyak yang berada di wilayah di Asia Tenggara. Pasukan Jepang juga akan terisolasi dan tidak akan mendapatkan bantuan logistik sebab jalur lintas laut Jepang dengan Asia Tenggara terputus. Oleh karena itu, Jepang memutuskan untuk mempertahankan Filipina melalui pertempuran di Teluk Leyte demi menghindari terputusnya jalur lalu lintas laut tersebut dan memastikan kelangsungan pasokan minyak bagi angkatan perang Jepang (Ojong, 2001).

Gambar 8 Peta Letak Leyte di Filipina



Sumber: https://www.tokyo-np.co.jp/article_photo/list?article_id=63711&pid=153050

Bagi Amerika, wilayah Leyte menjadi tempat yang strategis untuk menyerang pasukan Jepang yang berada di Filipina. Serta kembali menguasai wilayah Filipina. Seperti yang terlihat pada gambar 8, letak Leyte berada di Tengah-tengah pulau-pulau Filipina lainnya. Dengan begitu, Amerika dapat dengan mudah menjangkau pulau-pulau lainnya di Filipina. Amerika juga dapat mengisolasi pasukan Jepang yang berada di Mindanao (Ray, 2020). Dengan Leyte di bawah kendali Amerika, pulau-pulau Filipina lainnya akan berada dalam jarak tempuh yang efektif dari pasukan darat dan udara pasukan Amerika. Leyte akan menjadi landasan untuk memukul Jepang agar takluk di Filipina. Leyte juga akan menjadi awal Amerika untuk menaklukkan Luzon dan kembali membangun pangkalan udaranya di Luzon, Filipina. Dengan begitu, Amerika dapat menjadikan Jepang berada dalam jangkauan serangannya (History.army.mil, 2006: 196).

Berikut adalah simpulan dari pentingnya Leyte bagi Jepang dan Amerika dalam table:

Tabel 2
Keuntungan Leyte bagi Jepang dan Amerika

No	Amerika	Jepang
1	Memudahkan Amerika menguasai Filipina	Kesempatan terakhir Jepang untuk membalikan keadaan
2	Dapat mengisolasi pasukan Jepang yang berada di pulau Mindoro, Filipina	Membuat Jepang kalah di Filipina
3	Memudahkan Amerika untuk menaklukan pulau Luzon, Filipina	Memutus jalur lalu lintas laut Jepang dengan Asia Tenggara
4	Menjadikan Jepang menjadi target serangan udaranya	Membuat wilayah Jepang berada dalam jangkauan serangan Amerika

Awalnya, Amerika memiliki rencana merebut Filipina melalui Mindanao. Tetapi ketika Laksamana Halsey sebagai pemimpin armada ke 3 menyerang pangkalan terbang di Mindanao dan Visayas, tidak mendapatkan perlawanan yang sepadan dari pasukan Jepang. Sehingga, Laksamana Hasley mengusulkan untuk langsung menyerang Leyte yang berada di tengah Filipina. Dengan begitu, perang dapat dipercepat dan jumlah korban jiwa dapat dikurangi. Rencana ini mendapat persetujuan dari Laksamana Nimitz sebagai pemimpin armada laut Amerika, Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal Marshall, Presiden Roosevelt dan Jenderal MacArthur. (Ojong, 2001: 128).

Rencana pendaratan Amerika untuk merebut Leyte terdiri dari empat tahap utama. Tahap Pertama meliputi pendaratan pendahuluan untuk mengamankan pulau-pulau kecil yang terletak di dekat pintu masuk Teluk Leyte. Fase Kedua adalah serangan utama dengan mendaratkan pasukannya di Leyte tepatnya di kota Tacloban. Fase kedua juga bertujuan untuk membuka Selat San Juanico dan Panaon serta merebut pangkalan udara di kota Tacloban. Tahap Ketiga terdiri dari operasi darat untuk menguasai wilayah Leyte dan Samar selatan. Tahap Empat meliputi pendudukan sisa wilayah Samar dan menetralsir lebih lanjut pasukan Jepang di

Visayas (history.army.mil, 2006: 200). Dalam pendaratan ini, Pasukan MacArthur akan dilindungi oleh armada ke 7 yang dipimpin Laksamana Thomas Kinkaid, Laksamana Nimitz sebagai perwira tertinggi Angkatan Laut serta Armada Ke 3 yang dipimpin oleh Laksamana William ("Bull") Halsey, terdiri dari kapal induk dan bertugas melindungi pendaratan Teluk Leyte dengan pesawat yang berasal dari armada kapal induknya (Ray, 2020).

Gambar 9 Tahap-tahap Amerika ketika melakukan pendaratan di Leyte



Sumber: <https://www.history.army.mil/books/wwii/MacArthur%20Reports/MacArthur%20V1/ch08.htm#b1>

Dalam strategi yang direncanakan oleh Jepang untuk Pertempuran Teluk Leyte, Laksamana Toyoda sebagai pemimpin tertinggi Jepang akan membiarkan Jenderal MacArthur dan pasukannya mendarat terlebih dahulu di Leyte. Setelah Jenderal MacArthur dan pasukannya mendarat, Laksamana Toyoda akan memerintahkan armadanya untuk menghancurkan armada Angkatan Laut Amerika yang berada di Teluk Leyte. Hal ini bertujuan untuk menjebak Jenderal MacArthur dan pasukannya di wilayah Leyte serta menyulitkannya untuk mundur atau mendapatkan bantuan tambahan (Ojong, 2001).

Gambar 10 Laksamana Soemu Toyoda



Sumber: <https://povijest.hr/tag/admiral-soemu-toyoda/>

Gambar di atas merupakan gambar Laksamana Toyoda pemimpin pasukan Jepang. Untuk menyerang armada Amerika yang berada di Teluk Leyte Laksamana Toyoda membagi seluruh armadanya menjadi empat bagian, diantaranya Armada ke 1, yang dipimpin oleh Laksamana Takeo Kurita sebagai kekuatan inti. Armada ini terkenal sangat kuat karena memiliki dua kapal tempur terbesar dalam sejarah, yaitu Yamato dan Musashi. Kedua kapal tersebut, dapat dengan mudah menghancurkan armada Amerika. Armada Laksamana Kurita juga ditugaskan sebagai pemimpin armada gabungan yang terdiri dari armada ke 2 dan armada ke 3. Laksamana Kurita akan menyerang pasukan Amerika dari bagian utara Leyte yaitu Selat San Bernandino.

Armada ke 2 di bawah komando Laksamana Shoji Nishimura diberi tugas untuk bergabung dengan Laksamana Kurita dan berangkat dari Brunei Bay. Laksamana Nishimura ditugaskan untuk melancarkan serangan melalui bagian Selatan Teluk Leyte yaitu Selat Surigao. Armada ke 3, dipimpin oleh Laksamana Kiyohide Shima berangkat dari Kepulauan Ryuku. Laksamana Shima juga ditugaskan akan bergabung dengan armada Laksamana Kurita dan akan menyerang melalui Selat Surigao bersama Laksamana Nishimura. Terakhir adalah armada ke 4, dipimpin Laksamana Jisaburo Ozawa yang terdiri dari atas beberapa kapal-kapal induk dan bertugas sebagai pengumpan untuk menarik perhatian armada Amerika (Ojong, 2001).

Pada 17 Oktober pukul 08.00 Pagi Amerika berhasil memasuki Pulau Saluan yang merupakan pintu masuk Leyte. Mendengar kabar tersebut Jepang segera melakukan perundingan dengan Kaisar Hirohito. Laksamana Oikawa Koshiro sebagai kepala staf Angkatan Laut dan Jenderal Umezu Yoshijiro sebagai kepala Angkatan Darat menuju Istana meminta izin untuk segera melakukan penyerangan (Prados, 2016: 162).

Kaisar Hirohito menyetujui dan memberi perintah kepada Laksamana Kurita untuk menuju ke Brunei guna mengisi bahan bakar. Sesuai dengan rencana yang telah dijelaskan, Laksamana Kurita sebagai kekuatan Pusat akan melakukan penerobosan dari arah timur laut, melalui Selat San Bernardino. Sementara itu, Laksamana Nishimura dan Laksamana Shima akan menembus Teluk Leyte dari selatan melalui Selat Surigao. Awalnya, Laksamana Shima ditugaskan sebagai pasukan terdepan untuk Laksamana Ozawa, tetapi diperintahkan untuk bergabung dengan Armada gabungan Laksamana Kurita dan akan menyerang dari posisi yang sama dengan Laksamana Nishimura (Prados, 2016: 185).

Jepang merespons pendaratan Amerika dengan *Sho Operation* しょうごうさくせん 捷号作戦, juga dikenal sebagai Operasi Kemenangan. Dalam rencana *Sho Operation*, Jepang akan menarik perhatian armada ke 3 di bawah komando Laksamana Halsey untuk bergerak ke arah utara, menjauh dari Selat San Bernardino, dan meninggalkan pertempuran di Teluk Leyte. Tugas untuk menarik perhatian tersebut diberikan kepada armada ke 4 Laksamana Ozawa beserta kapal-kapal induknya. Armada ke 3 Laksamana Hasley merupakan armada yang dapat mengungguli armada raksasa Laksamana Kurita. Apabila Hasley terpancing meninggalkan Leyte, di dekat Pantai Leyte hanya akan menyisakan armada kapal transport dan kapal-kapal kecil saja. Dengan begitu kapal-kapal tersebut dapat dengan mudah dihancurkan armada gabungan Laksamana Kurita (Ojong, 2001).

Pada saat pertempuran Teluk Leyte terjadi, Jepang sudah mampu memproduksi pesawat-pesawatnya, tetapi kekurangan pilot yang berpengalaman. Pilot-pilot Jepang memiliki keterampilan yang baik dalam menerbangkan pesawat

dari geladak kapal induk, tetapi sedikit yang mahir dalam mendaratkan pesawat kembali di atas kapal induk. Oleh karena itu, Laksamana Ozawa memberi perintah kepada pilotnya bahwa setelah meninggalkan kapal induknya untuk menyerang armada ke 3 Laksamana Hasley, para pilot diperintahkan mendarat kembali di Lapangan Udara Filipina. Dengan begitu, kapal induk Laksamana Ozawa menjadi kosong tanpa pesawatnya dan Laksamana Ozawa menjadi umpan tanpa perlindungan pesawatnya (Ojong, 2001). Maka dari itu, rencana untuk memancing armada ke 3 Laksamana Hasley dalam *sho operation* merupakan rencana berani dan nekat yang pernah dilakukan oleh kekuatan angkatan laut mana pun selama perang (Woodward, 2007: 42).

Pada tanggal 22 Oktober, armada raksasa Laksamana Kurita meninggalkan Brunei. Namun, pada 23 Oktober 1944, Armada Laksamana Kurita mendapatkan serangan, sehingga menyebabkan tenggelamnya dua kapal penjelajah berat, yaitu Atago dan Maya (Ojong, 2001). Pada tanggal 24 Oktober, Laksamana Kurita kembali mendapatkan serangan dari pesawat-pesawat yang berada pada kapal induk armada ke 3 Laksamana Hasley di Laut Shibuyan. Serangan udara di Laut Shibuyan, menyebabkan Musashi kapal tempur terbesar tenggelam (Prados, 2017: 211).

Gambar 11 Kapal Tempur Musashi yang dibombardir oleh serangan udara Amerika di Laut Shibuyan



Sumber: https://www.warhistoryonline.com/history/battleship-musashi.html?chrome=1&Exc_D_LessThanPoint002_p1=1

Dalam perjalanan menuju Teluk Leyte, Laksamana Kurita sama sekali tidak mendapatkan bantuan udara dari armada ke 4 Laksamana Ozawa. Laksamana

Kurita lantas mempertanyakan keberadaan armada dan pesawat-pesawatnya Laksamana Ozawa. Laksamana Kurita sama sekali tidak mendapatkan kabar Laksamana Ozawa, karena rusaknya radio pada armada Laksamana Ozawa yang menyebabkan putusnya komunikasi antar armada. Rusaknya radio pada Laksamana Ozawa membuat Laksamana Ozawa juga tidak dapat memberi kabar bahwa pesawatnya langsung mendarat di lapangan udara Filipina sehingga Laksamana Kurita tidak akan mendapatkan bantuan udara (Ojong, 2001).

Setelah terus mendapatkan kerugian akibat dari serangan Amerika pada perjalanannya menuju Teluk Leyte, Laksamana Kurita memerintahkan armadanya untuk berbelok ke arah barat, menjauhi Selat San Bernardino. Tujuannya adalah untuk mengubah arah serangan serta mengumpulkan kembali armadanya. Namun, Laksamana Toyoda sebagai komando pasukan gabungan tidak memberikan izin kepada Laksamana Kurita untuk berubah arah. sehingga, Laksamana Kurita kembali lagi dan tetap melanjutkan perjalanannya kembali ke Teluk Leyte untuk melakukan penyerangan (Prados, 2016: 219).

Di sisi lain, Laksamana Ozawa tetap berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai umpan untuk menarik armada ke 3 Amerika menjauhi Leyte. Armada ke 3 Amerika Laksamana Hasley terus mendapatkan serangan oleh pesawat dari kapal induk Laksamana Ozawa yang keberadaannya tidak diketahui. Serangan pesawat-pesawat yang diterbangkan dari kapal induk Laksamana Ozawa membuat Laksamana Hasley kesal. Setelah mendapatkan laporan tentang kerugian besar yang dialami oleh Laksamana Kurita dan mundurnya ke arah barat, Laksamana Hasley mulai melakukan pencarian terhadap Laksamana Ozawa di sebelah utara. Namun, beberapa waktu kemudian, karena Laksamana Toyoda tidak mengizinkannya untuk berbalik arah, Laksamana Kurita kembali menuju Selat San Bernardino tanpa sepengetahuan Laksamana Hasley, (Ojong, 2001).

Rencana Laksamana Ozawa untuk menarik perhatian armada ke 3 Laksamana Halsey berhasil. Keberhasilan Laksamana Ozawa ini juga didukung oleh kesalahan persepsi Laksamana Halsey mengenai mundurnya Laksamana Kurita, yang membuatnya menganggap Laksamana Kurita tidak lagi menjadi

ancaman bagi rencana pendaratan di Teluk Leyte. Pada 24 Oktober 1944 Laksamana Halsey memburu armada Laksamana Ozawa menuju arah utara (history.army.mil, 2006: 215). Dengan perginya armada 3 Laksamana Hasley menuju utara meninggalkan Leyte dan hanya menyisakan armada ke 7 yang dipimpin oleh Laksamana Kinkaid di Leyte. Laksamana Kurita dapat dengan mudah menghancurkan armada ke 7 Laksamana Kinkaid. Setelah berhasil menarik perhatian Armada ke 3 Laksamana Halsey, Laksamana Ozawa memutuskan untuk kembali ke Jepang dengan sisa armadanya (Woodward, 2007: 135).

Gambar 12 Laksamana William Hasley Pemimpin Armada 3 Pasukan Amerika



Sumber: <https://nasional.sindonews.com/read/895171/14/deretan-jenderal-bintang-5-di-dunia-3-dari-indonesia-1664143773?showpage=all>

Pada 24 Oktober 1944, Laksamana Nishimura dan Laksamana Shima telah mencapai Leyte dari bagian selatan melalui Selat Surigao. Laksamana Nishimura dan Laksamana Shima diserang Laksamana Jesse B. Oldendorf dari Armada ke-7 di bawah komando Laksamana Kinkaid. Sehingga, pada malam tanggal 25 Oktober, kapal tempur Yamashiro berukuran 30.000 ton tenggelam bersama dengan Laksamana Nishimura akibat serangan tersebut (Ojong, 2001: 195). Sementara, Laksamana Shima memutuskan untuk mundur dari Selat Surigao. (Prados, 2016: 253).

Pada 26 Oktober 1944 Laksamana Kurita dapat melintasi Selat San Bernardino dengan lancar dan terus berlayar menuju Leyte melalui pulau Samar, berkat keberhasilan Laksamana Ozawa dalam menarik perhatian armada ke 3 Laksamana Hasley. Ketika Laksamana Kurita hampir mencapai Leyte, dia menerima berita bahwa armada Laksamana Nishimura dan Laksamana Shima telah dihancurkan di Selat Surigao (Ojong, 2001).

Setelah mencapai perairan Leyte pada 26 Oktober 1944, Laksamana Kurita menemukan sejumlah kapal induk ringan, penjelajah, dan kapal perusak musuh di sekitar armadanya. Laksamana Kurita mengira bahwa kapal-kapal tersebut merupakan bagian dari armada ke 3 yang dipimpin oleh Laksamana Halsey. Namun, pada kenyataannya kapal-kapal yang dihadapi oleh Laksamana Kurita adalah armada ke 7 yang dipimpin oleh Laksamana Kinkaid. Laksamana Kurita terus menyerang armada tersebut. Sehingga kapal pengawal kapal induk Saint Lo, Gambier Bay, kapal perusak Johnston, Hotel, serta SB. Roberts milik armada ke 7 tenggelam dan hancur (Ojong, 2001: 199).

Pada 26 Oktober 1944 pukul 9 pagi, Laksamana Kurita menghentikan serangannya dan memerintahkan armadanya untuk mundur (Prados, 2016: 324). mundurnya Laksamana Kurita dalam pertempuran mengejutkan Amerika. Sebab, Laksamana Kurita bisa saja menghancurkan seluruh armada musuh yang berada di Leyte dan mengurung Jenderal MacArthur pada saat itu. Tetapi karena Laksamana Kurita mengira dirinya telah dikepung armada ke 3 Laksamana Hasley, Laksamana Kurita memutuskan untuk mundur dari pertempuran. Laksamana Kurita juga sudah tidak bisa mendapatkan bantuan. Sebab, armada ke 2 Laksamana Nishimura dan armada ke 3 Laksamana Shima telah di hancurkan (Ojong, 2001)

Kekeliruan Laksamana Kurita pada pertempuran di Teluk Leyte disebabkan oleh tidak adanya informasi dari Laksamana Ozawa, sehingga Laksamana Kurita tidak menyadari bahwa armada ke 3 di bawah komando Laksamana Halsey telah meninggalkan perairan Leyte. keberhasilan Laksamana Ozawa dalam menarik perhatian Laksamana Hasley, tidak menghasilkan dampak besar pada pertempuran, karena radio pada armadanya mengalami kerusakan. Sehingga, Laksamana Ozawa

tidak dapat menyampaikan informasi kepada Laksamana Kurita bahwa dia bebas untuk menghancurkan sekitar 700 kapal transportasi, kapal pendaratan, dan kapal perang kecil yang berlabuh di Teluk Leyte (Ojong, 2001: 198).

Ketika armada ke 3 Laksamana Halsey kembali perairan Teluk Leyte, Laksamana Kurita beserta armadanya sudah lama menghilang. Laksamana Halsey memerintahkan pesawat dari kapal-kapal induknya untuk memburu armada Laksamana Kurita yang berlayar di antara pulau-pulau Filipina. Selama pertempuran Teluk Leyte yang berlangsung antara tanggal 23 hingga 26 Oktober, Jepang menderita banyak kerugian dengan kehilangan banyak kapal tempurnya. Akibatnya, Armada Angkatan Laut Jepang menjadi lumpuh (Ojong, 2001: 200).

Setelah Pertempuran Teluk Leyte Jepang kehilangan armada angkatan lautnya. Jepang tidak lagi bisa melakukan serangan dan hanya bisa bertahan. Kemenangan Amerika dalam Pertempuran Teluk Leyte membuat invasi besar-besaran ke pulau-pulau Filipina, untuk menguasai Filipina yang merupakan wilayah yang strategis dalam mengalahkan pasukan Jepang di wilayah Asia Tenggara. Jatuhnya Filipina ke tangan Amerika membuat lalu lintas laut Jepang terputus sehingga pasukan Jepang yang masih berada dalam pendudukannya di wilayah Asia Tenggara terisolasi.

Dalam pertempuran Teluk Leyte kerugian yang ditanggung Jepang begitu besar. Menurut Woodward dalam bukunya yang berjudul *Battle For Leyte Gulf The Incredible Story of World War II's Largest Naval Battle*:

“Reckoned in terms of standard tonnage the Japanese losses were greater than the number of ships would indicate: 305,710 tons for the Imperial Navy as against 36,600 tons for the United States Navy” (Woodward, 2007: 184).

Uraian di atas menjelaskan bahwa Jepang kehilangan 305,710 ton kapal tempurnya. Sedangkan Amerika kehilangan sekitar 36,600 ton kapal tempurnya. Setelah pertempuran Teluk Leyte selesai Jepang hanya mengandalkan serangan darat dan udaranya saj